

## **Sikap Remaja Kristen Dalam Menghadapi Masa Pubertas Menurut Perspektif Alkitab**

**Juni Murniwati Gulo<sup>1\*</sup>, Supriadi Oet<sup>2</sup>**

<sup>1,2</sup> Sekolah Tinggi Teologi Arastamar Bengkulu

\* [murnigulo798@gmail.com](mailto:murnigulo798@gmail.com)

### **Abstract**

*This article is a discussion that examines the attitudes of Christian teenagers in facing their teenage years. This research aims to provide solutions to Christian teenagers in facing the puberty period they are experiencing because adolescence is a very vulnerable period where the transition from childhood to adolescence. By using literature research methods, it was found that many teenagers fell into inappropriate things as a result of social errors and in-depth Bible teaching. Therefore, teenagers really need maximum education to direct them into good relationships and this cannot be separated from the role of parents in their lives.*

**Keywords:** *Puberty; Youth; Repent; Obey; Spiritual Mentor*

### **Abstrak**

Artikel ini merupakan suatu pembahasan yang meneliti bagaimana sikap para remaja Kristen dalam menghadapi masa remaja mereka. Penelitian ini bertujuan memberikan solusi kepada para remaja Kristen dalam menghadapi masa pubertas yang mereka alami dikarenakan masa remaja adalah masa yang sangat rentan dimana beralihnya masa kanak-kanak menuju remaja. Dengan menggunakan metode penelitian literatur, ditemukan banyak remaja yang terjerumus ke dalam hal-hal yang tidak senonoh yang diakibatkan kesalahan pergaulan serta pengajaran Alkitab yang tidak mendalam. Karena itu, remaja sangat membutuhkan didikan yang maksimal untuk mengarahkan mereka ke dalam pergaulan yang baik, dan hal ini tidak terlepas dari peran orangtua dalam kehidupan mereka.

**Kata Kunci:** Pubertas; Remaja; Bertobat; Taat; Mentor Rohani

## **PENDAHULUAN**

Menurut Johan Amus Comenius masa remaja (masa *scola latina*) merupakan masa peralihan dari masa kanak-kanak menjadi masa dewasa. Ada banyak istilah yang dapat dipakai untuk masa remaja seperti *puberteit*, *adolescencia* dan *youth*. Dalam bahasa Latin, *Puberty* atau *puberteit* memiliki arti kelaki-lakian, kedewasaan yang dilandasi oleh sifat dan tanda kelaki-lakian. Sedangkan kata *Adolescentia* dalam bahasa Latin memiliki arti masa muda dimana

masa ini berada di usia antara 17 sampai 30 tahun. Namun, prioritas tertinggi pada masa ini yaitu perubahan dalam interaksi dengan sekitar dan solidaritas yang luas.<sup>1</sup>

Menurut Papalia dan Olds, masa remaja adalah masa transisi perkembangan antara masa kanak-kanak dan dewasa yang dimulai pada usia 12 atau 13 tahun dan akan berakhir diusia awal dua puluhan tahun. Sedangkan menurut Anna Freud masa remaja adalah masa dimana terjadinya proses-proses perkembangan yang mencakup perubahan-perubahan psikoseksual dan juga perubahan dengan orangtua dan cita-cita mereka.<sup>2</sup> Disimpulkan bahwa masa remaja ini merupakan masa peralihan anak-anak menuju dewasa, dimana pada masa ini terdapat beberapa perkembangan mulai dari fisik, mental, psikologi dan sebagainya. Bahkan pola pemikiran juga mulai berkembang dimana jika masa anak-anak hanya sebatas memiliki cita-cita untuk menjadi seorang guru karena profesi itu yang sering dilihatnya, maka pada masa remaja cita-citanya pasti berubah sesuai dengan perkembangan zaman yang di ikuti.

Emosi yang dimiliki oleh remaja dapat dikatakan tidak stabil, namun dengan semakin bertambahnya usia seseorang maka emosi yang ia miliki akan menjadi lebih baik dan stabil. Seseorang yang dapat dikatakan sudah memiliki emosi yang stabil yaitu seseorang yang memiliki kemandirian, dapat menerima kenyataan, dapat menyesuaikan diri, dapat merespon dengan tanggap, peduli dan dapat mengendalikan diri.

Remaja sering menuntut apa yang ia inginkan dengan teman-teman yang sering bergaul dengannya sehingga jika teman-temannya tersebut tidak memenuhi apa yang ia inginkan maka disaat itulah remaja sering meluapkan emosinya ke arah yang negatif. Hal ini diakibatkan karena apa yang ia dapatkan dari lingkungan tidak sesuai dengan apa yang ia inginkan sehingga ia merasa kecewa akibat realita kehidupan yang tidak sesuai dengan ekspektasinya. Banyak anak remaja yang meluapkan emosinya pada hal-hal yang tidak senonoh seperti mengkonsumsi narkoba, merokok, bolos sekolah dan melakukan sex bebas.<sup>3</sup> Rasa ingin tahu pada remaja sangat tinggi karena dimasa inilah mereka berusaha untuk mencari jati dirinya dan sangat labil terhadap pengaruh lingkungan. Mencoba untuk merokok adalah hal yang paling mereka senang sehingga banyak para remaja pada saat ini yang sudah kecanduan merokok.

---

<sup>1</sup> Mukhlishi Mukhlishi, "KONSEP DIRI DALAM BERINTERAKSI SOSIAL REMAJA GAPURA KABUPATEN SUMENEP," *STKIP PGRI Sumenep* 1 (2016): 9.

<sup>2</sup> Khamim Zarkasih Putro, "Memahami Ciri dan Tugas Perkembangan Masa Remaja," *APLIKASIA: Jurnal Aplikasi Ilmu-ilmu Agama* 17 (2017): 1.

<sup>3</sup> Tina Natalia Napitupulu, Theresia, dan Victor Deak, "Peran Pendidikan Agama Kristen dalam Pendidikan Moral Remaja," *Formosa Journal of Multidisciplinary Research* 1, no. 3 (29 Juli 2022): 5, <https://doi.org/10.55927/fjmr.v1i3.781>.

Berdasarkan laporan Badan kesehatan Dunia (WHO) tahun 1999, kisaran 250 juta anak-anak di dunia akan meninggal jika mengkonsumsi tembakau terus-menerus. Kecanduan merokok bagi para remaja di mulai karena kurangnya informasi serta adanya kesalahpahaman informasi, banyak yang terpengaruh iklan dan ada juga yang terjerumus oleh pergaulan teman. Berdasarkan hasil angket Yayasan Jantung Indonesia sejumlah 77% pelajar terjerumus dalam rokok karena menerima tawaran teman, tak jarang kita menemukan bahwa remaja ikut-ikutan merokok ketika ada teman yang menawari kepadanya, bahkan ada pandangan remaja yang mengatakan bahwa mereka akan terlihat lebih gaul dan keren jika mengkonsumsi rokok.<sup>4</sup> Dalam hal ini, pergaulan buruk akan mempengaruhi remaja dimana jika remaja memiliki pergaulan yang buruk otomatis pengaruh buruk akan mempengaruhi remaja tersebut sebaliknya pergaulan yang baik akan memberi pengaruh yang baik juga.

Perkembangan pada masa remaja juga sangat dipengaruhi oleh proses sosialisasi, dimana proses ini mencakup pola asuh dalam keluarga. Pola asuh yang otoriter menyebabkan remaja menjadi introvert, rasa tidak percaya diri dan merasa tidak berharga. Pola asuh permisif menjadikan seorang remaja memiliki sikap ketergantungan dan susah menyesuaikan diri. Pola asuh demokratis akan menjadikan seorang remaja memperoleh kondisi mental yang sehat sehingga menimbulkan keseimbangan antara perkembangan individu dan sosial.<sup>5</sup> Karena itu pola asuh yang harus di terapkan pada remaja yaitu pola asuh demokratis, dimana peran orangtua untuk memberikan pengajaran dan kasih sayang memiliki keseimbangan.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

### **Memahami Masa Pubertas Remaja**

Masa pubertas adalah masa disaat tubuh seseorang berkembang dan berubah dari anak-anak menjadi dewasa. Pada umumnya masa pubertas pada perempuan disaat berusia 8-13 tahun sedangkan pada laki-laki terjadi diusia 10-15 tahun. Pubertas ini ditandai dengan adanya

---

<sup>4</sup> Diah Prihatiningsih dkk., "PENYULUHAN BAHAYA ROKOK UNTUK MENINGKATKAN KESADARAN REMAJA MENGENAI DAMPAK BURUK ROKOK BAGI KESEHATAN DI SMP TAWWAKAL DENPASAR," *Jurnal Pengabdian Kesehatan* 3, no. 1 (7 Februari 2020): 4, <https://doi.org/10.31596/jpk.v3i1.67>.

<sup>5</sup> Nasriati Ririn, "KESEHATAN JIWA REMAJA," *Jurnal Florence* 2 (2011): 4, <http://eprints.umpo.ac.id/id/eprint/1533>.

perubahan pada tubuh, penampilan dan juga perasaan. Semua perubahan ini terjadi secara bertahap.

Secara ilmiah pubertas ini terjadi karena kelenjar yang berada dibawah otak, yaitu kelenjar pituitari, mengirim sinyal kepada tubuh untuk mulai memproduksi suatu hormon yang disebut hormon estrogen. Hormon ini lebih banyak dimiliki oleh perempuan sementara laki-laki memiliki hormon yang berbeda yaitu hormon androgen, yang juga menimbulkan beberapa perubahan-perubahan pada tubuh mereka.<sup>6</sup> Setelah di teliti, ternyata masa pubertas perempuan lebih cepat di bandingkan dengan laki-laki.

Menurut WHO, remaja adalah penduduk dalam rentang usia 10-19 tahun, menurut Peraturan Menteri Kesehatan RI Nomor 25 tahun 2014, remaja adalah penduduk dalam rentang usia 10-18 tahun dan menurut Badan Kependudukan dan Keluarga Berencana (BKKBN) rentang usia remaja adalah 10-24 tahun dan belum menikah. Masa remaja adalah masa peralihan atau masa transisi dari anak menuju masa dewasa. Pada masa ini begitu pesat mengalami pertumbuhan dan perkembangan baik itu fisik maupun mental.<sup>7</sup> Pada masa inilah para remaja berusaha mencari jati diri dan berusaha untuk beradaptasi dengan perubahan yang di alami.

Menurut Desmita (2005:192) pubertas ialah suatu periode dimana kematangan kerangka dan seksual terjadi dengan pesat terutama pada awal masa remaja. Masa pubertas ini merupakan masa yang sangat singkat, pada masa ini terjadi tumpang tindih antara masa akhir anak-anak dan permulaan masa remaja. Pada masa pubertas terjadi yang namanya pertumbuhan rohani, dimana pada masa ini lebih terlihat dalam perbuatan-perbuatan, sikap, perasaan dan kehendak. Terdapat juga perubahan-perubahan pada remaja dari segi sikap seperti suka melawan orangtua, tidak tenang atau tidak betah dirumah, menunjukkan perilaku tidak sopan, malas bekerja, suka bergosip dan cepat tersinggung.

Adapun perubahan yang terjadi secara jasmani pada remaja, pada laki-laki antara lain mengalami mimpi basah, mulai tumbuh bulu di bagian tertentu, adanya perubahan suara, tumbuh jakun dan melebarnya bahu. Sedangkan anak perempuan akan mengalami menstruasi pertama, perubahan suara, membesar dan menonjolnya payudara, panggul mulai melebar, pundak mulai membesar dan kedua belah paha mulai menggepal karena banyak lemak yang

---

<sup>6</sup> Amalia Th, *The Book of Puberty* (Serambi Ilmu Semesta,2010, t.t.), 7.

<sup>7</sup> Amita Diananda, "PSIKOLOGI REMAJA DAN PERMASALAHANNYA," *Journal ISTIGHNA* 1, no. 1 (28 Januari 2019): 117, <https://doi.org/10.33853/istighna.v1i1.20>.

diserap.<sup>8</sup> Tanpa di sadari ketika masa ini terjadi secara otomatis akan terjadi perubahan terhadap fisik, banyak anak-anak yang beralih ke masa ini spontan kaget dengan perubahannya, namun sebagai anak-anak yang beralih ke masa remaja harus bisa menerima semua perubahan tersebut.

Dalam hal ini, perkembangan remaja yang sulit dihadapi ialah berhubungan dengan penyesuaian sosial. Remaja harus menyesuaikan diri dengan lawan jenis. Remaja cenderung menghabiskan waktunya bersama dengan teman-teman, maka pengaruh daripada pergaulan tersebut baik pada sikap, pembicaraan, minat, penampilan dan perilaku lebih besar daripada pengaruh dari keluarga.<sup>9</sup> Pergaulan yang buruk akan mempengaruhi sikap dan perilaku remaja, karena itu remaja harus di arahkan pada pergaulan yang baik.

Tibanya masa pubertas ini juga menimbulkan perbedaan yang berbeda bagi anak laki-laki juga anak perempuan. Bagi anak laki-laki yang matang dini, ukuran tubuh dan kekuatan mereka lebih besar sehingga mereka memiliki keuntungan dalam bidang atletik sehingga membuat mereka lebih percaya diri dan memiliki pencapaian diri yang positif. Disamping itu, terdapat juga anak laki-laki yang matang lambat, mereka yang mengalami hal seperti ini cenderung kalah populer, mereka mungkin diejek atau diasingkan oleh teman-temannya.

Bagi anak perempuan, tanda pematangan fisik yang lebih terlihat adalah membesarnya payudara. Anak perempuan yang matang dini mendapatkan perhatian seksual yang merasa bahwa mereka tidak cocok dengan sebaya mereka. Mereka memiliki pandangan diri yang rendah, citra tubuh yang negatif dan mengalami lebih banyak gejala depresi<sup>10</sup> Dalam hal memiliki pematangan dini, justru anak laki-laki lebih bangga pada dirinya jika ia mengalami pematangan dini yang tidak sama dengan sebayanya, sebaliknya anak perempuan justru merasa tidak percaya diri jika perubahan fisiknya lebih cepat di banding teman sebayanya.

Menurut Havighurst (dalam Elida Prayitno,2006:44) salah satu tugas perkembangan yang harus dicapai pada perubahan remaja adalah menerima keadaan fisik dan

---

<sup>8</sup> Ervin Sanika dan Fathi Hidayah, "Program Pembentukan Akhlak Siswa Pada Masa Pubertas (Studi Kasus di SMP Tri Bhakti Tegaldlimo Banyuwangi Tahun Pelajaran 2018/2019)," *EDURELIGIA; JURNAL PENDIDIKAN AGAMA ISLAM* 2, no. 2 (2 Agustus 2018): 83 & 84, <https://doi.org/10.33650/edureligia.v2i2.458>.

<sup>9</sup> Yenti Arsini, Ayu Lestari Nasution, dan Rika Nanda Hayani, "Hubungan Gejala Depresi pada Remaja dengan Prestasi Akademik di Provinsi Sumatera Utara," *MUDABBIR Journal Reserch and Education Studies* 3, no. 2 (13 Agustus 2023): 3, <https://doi.org/10.56832/mudabbir.v3i2.364>.

<sup>10</sup> Jeffrey S. Nevid M.Chozim, *Masa Remaja dan Masa Dewasa: Konsepsi dan Aplikasi Psikologi* (Nusamedia, Mei 2021, t.t.), 7.

mempergunakannya secara efektif. Remaja yang mampu menerima keadaan fisiknya akan lebih percaya diri dengan penampilannya. Karena penampilan adalah aspek yang penting yang diutamakan oleh remaja. Untuk menjaga penampilan tentunya diperlukan perawatan rutin seperti selalu merawat kulit dan rambut serta mencegah timbulnya jerawat. Penyesuaian diri yang bisa dilakukan oleh remaja adalah membiasakan pola hidup sehat dan memanfaatkan perubahan suaranya dengan mengikuti paduan suara atau perlombaan seni lainnya di sekolah ataupun dilingkungannya.

Pada masa pubertas, para remaja juga mengalami gejolak emosi yang tinggi, dalam arti emosi negatif mereka mudah meledak. Seperti sedih, cemas, marah, cemburu dan kecewa. Emosi lain yang dialami juga seperti rasa cinta, sayang dan bahagia. Pada masa ini, remaja suka membentuk kelompok-kelompok geng dengan teman sebaya dan mulai ada ketertarikan kepada lawan jenis. Dikalangan remaja juga terdapat remaja yang dikucilkan oleh teman-temannya, bisa jadi dikarenakan karena perkembangan emosi negatif dalam berhubungan sehingga remaja tidak mampu mengendalikan diri dari emosi tersebut.

Salah satu perubahan dari masa puber pada sikap remaja yaitu ingin menyendiri. Remaja tidak suka mengikuti kegiatan keluarga, teman bahkan sering mengalami konflik dengan teman sebayanya. Remaja juga tidak segan membantah perkataan orang yang tidak ia senangi. Sikap seperti ini dapat disebabkan karena perlakuan orangtua yang ia terima sehingga ia tidak dapat menguasai dirinya<sup>11</sup> Pada masa remaja, pengendalian diri terhadap emosi sangat sulit, banyak remaja zaman sekarang yang hidup egois, tidak mau di atur bahkan hidupnya berantakan. Itulah dampak dari ketidakterkontrolannya remaja.

### **Pendidikan Terhadap Anak Remaja menurut Perjanjian Lama**

Didalam kitab Amsal 22:6, dikatakan bahwa “Didiklah orang muda menurut jalan yang patut baginya, maka pada masa tuanya pun ia tidak akan menyimpang dari pada jalan itu”. Didalam ayat ini kita dapat melihat bahwa tugas diberikan kepada para orangtua dan guru yang mengajar anak-anak, untuk mengajarkan hikmat, supaya hikmat itu tidak ikut mati bersama dengan mereka.

*Didiklah orang muda* selagi mereka belum memiliki pengalaman untuk melidungi mereka dari dosa dan jebakannya. *Ajarlah* mereka, beritahukanlah pada mereka apa yang benar dan latihlah mereka untuk menjadi taat. *Didiklah* mereka, bukan menurut kehendak mereka

---

<sup>11</sup> Lilis Suryani Lilis Suryani, “PENYESUAIAN DIRI PADA MASA PUBERTAS,” *Konselor* 2, no. 1 (1 Maret 2013): 139, <https://doi.org/10.24036/0201321876-0-00>.

karena kehendak mereka sudah pasti menjatuhkan mereka, melainkan didiklah mereka *menurut jalan yang patut bagi mereka. Didiklah orang muda* menurut kemampuannya, dengan penuh kasih sayang bukan dengan keras dan penuh bentakan.

Ketika kita sudah mendidik mereka disaat mereka masih anak-anak maka pada masa mereka dewasa pun, mereka tidak akan menyimpang dari jalan itu. Pengajaran-pengajaran yang baik telah tertanam dalam hati mereka sehingga orangtua pun merasakan bahwa tugas mereka sudah tunai dalam mengajarkan anak-anak mereka<sup>12</sup> Peran orangtua sangat di butuhkan dalam pertumbuhan remaja, karena remaja yang memiliki pertumbuhan rohani yang baik itu berasal dari pengajaran orangtua yang baik pula.

Banyak orangtua masa kini yang memiliki anak-anak berusia labil menuju remaja, namun mereka tidak mempedulikan anak-anak mereka. Orangtua cenderung menyalahkan anak-anak tanpa memberi pengajaran terlebih dahulu. Tak jarang kita menemukan orangtua yang menuntut anak-anaknya untuk hidup sopan, hidup teratur, dsb tetapi mereka tidak memberi contoh atau teladan kepada anak-anak mereka. Sebab itu, kitab Amsal ini mengajarkan kita sebagai orangtua atau guru untuk mendidik anak-anak menurut jalan yang benar. Dapat disimpulkan bahwa peran orangtua dan guru yang mengajar sangat penting dalam pertumbuhan anak remaja.

Dikalangan remaja zaman ini, banyak yang tidak menerima pendidikan terlebih untuk seks. Ketika anak-anak beralih ke masa remaja, maka mereka tentu mengalami perubahan-perubahan, terlebih itu tentang nafsu birahi, sehingga ketika nafsu birahi itu muncul maka anak remaja pun merasa penasaran tentang itu dan dengan rasa penasaran itu maka mereka pun mencari jati diri mereka serta memiliki keinginan yang kuat untuk melampiaskan nafsu itu. Tuhan menciptakan perbedaan organ seks untuk membedakan gender antara pria dan wanita. Apa yang dijadikan Tuhan “sungguh amat baik” (Kej.1:31). Namun dalam kajian ini, satu-satunya wadah untuk mengekspresikan nafsu seksual tersebut hanyalah pernikahan (Kej.2:24-25). Jadi, seks dan seksualitas dasarnya adalah baik dan harus dihormati, bukan ditabukan atau sebaliknya di eksploitasi.

Pendidikan seks adalah suatu pengetahuan mengenai segala sesuatu yang berhubungan dengan jenis kelamin, pertumbuhan jenis kelamin, fungsi jenis kelamin sebagai alat reproduksi,

---

<sup>12</sup> Matthew Henry, *Tafsiran Matthew Henry Kitab Amsal*, Johny Tjia, Barry van der Schoot dan Stevy W. Tilaar (Surabaya: Momentum 2013, t.t.), 461.

perkembangan alat kelamin pada laki-laki dan wanita, menstruasi, mimpi basah, dan sebagainya. Pendidikan seks remaja merupakan tanggungjawab orangtua. Peran orangtua sangat penting untuk menghindari perilaku seks bebas yang akan beresiko besar untuk para remaja. Orangtua dalam hal ini harus menempatkan diri menjadi sahabat bagi para anak remaja, karena dengan cara itu maka hubungan komunikasi orangtua dan remaja akan baik dan efektif<sup>13</sup> Orangtua harus menanamkan pengenalan akan seks kepada remaja selagi mereka sedang mengalami pertumbuhan karena semakin lama orangtua memberi pengenalan akan hal itu maka bisa saja remaja akan mencari pengenalan sendiri dan bisa merusak remaja jika tidak bisa di kendalikan.

### **Pendidikan Terhadap Anak Remaja Menurut Perjanjian**

Pergaulan merupakan suatu hubungan interaksi atau hubungan sosial antara satu dengan yang lain. Remaja cenderung mencari pergaulan yang setara untuk mencari jati dirinya. Pergaulan juga sangat mempengaruhi sikap remaja, jika pergaulannya benar maka sikap dan perbuatannya pun benar. Sebaliknya jika pergaulannya salah maka sudah pasti akan jatuh ke dalam dosa. Pergaulan yang benar terdiri dari individu yang memiliki karakter yang baik dan dapat membawa dampak positif untuk orang lain.

Seperti di jelaskan dalam 1 Korintus 15:33, dimana Tuhan mengatakan bahwa seorang remaja walaupun sudah memiliki sikap yang baik, namun ketika ia salah memilih pergaulannya maka ia pasti terjerumus dalam pergaulan yang buruk dan otomatis akan merusak sikap baik yang ia miliki dalam dirinya. Namun, pergaulan yang baik pasti memberikan dampak yang baik juga. Pergaulan yang benar adalah pergaulan yang dapat menuntun ke hal-hal yang berfaedah, memiliki hubungan yang lebih intim dengan Tuhan.<sup>14</sup> Para remaja harus di tuntun kepada pergaulan yang baik dan benar agar sikap dan perbuatan remaja menjadi kemuliaan nama Tuhan di Sorga.

### **Sikap Remaja Kristen Dalam Menghadapi Masa Pubertas Menurut Cara Pandang Alkitab**

#### **a. Bertobat**

Kata bertobat dalam bahasa Ibrani memiliki dua penjelasan: *Nacham* yang memiliki arti yaitu menyesal, meratap, berduka, mengeluh, merintih, tergerak oleh belas kasihan atau

---

<sup>13</sup> Stefanus M. Marbun Lumban Gaol dan Kalis Stevanus, "Pendidikan Seks Pada Remaja," *FIDEI: Jurnal Teologi Sistemika dan Praktika* 2, no. 2 (10 Desember 2019): 335, <https://doi.org/10.34081/fidei.v2i2.76>.

<sup>14</sup> Damayanti Nababan, "Pergaulan Yang Benar Menurut Alkitab," *Institut Agama Kristen Negeri Tarutung* 2 (2023): 5.

bertobat dari perbuatan yang salah. Kedua yaitu *Shub* yang memiliki arti berbalik, membuat perubahan radikal dalam sikap terhadap dosa dan Allah.<sup>15</sup> Dapat di simpulkan bahwa kata bertobat memiliki arti yaitu menyesal dari semua perbuatan yang salah dan memiliki niat untuk memperbaikinya.

Dalam Injil Matius 3:2 dikatakan “Bertobatlah, sebab Kerajaan Sorga sudah dekat!”. Ini merupakan perkataan Yohanes yang ditulis oleh Matius. Bertobat yaitu mengubah pola pikir dan tujuan hidup untuk menjadi sesuai dengan kehendak Tuhan. Jadi, “*bertobatlah*” yang dimaksud oleh Yohanes adalah suatu mandat kepada orang-orang yang sudah melakukan dosa dan tujuan hidupnya menyimpang dari keinginan Tuhan agar mereka mengubah semuanya itu menjadi sesuai dengan kehendak Tuhan. Dalam bahasa Yunani, bertobat diterjemahkan “*Metanoete*”.<sup>16</sup> Kata “Bertobatlah” ini menunjuk kepada orang-orang yang berdosa, namun semua manusia memang berdosa, jadi tidak tertutup kemungkinan ayat ini tertuju kepada semua manusia di muka bumi. Pertobatan tidak hanya berbicara tentang perbuatan melainkan seluruh aspek mencakup pertobatan pikiran, perasaan, perkataan dan perbuatan dosa yang sudah ia lakukan selama ini.<sup>17</sup> Jadi, barangsiapa yang mengatakan dirinya sudah bertobat berarti seseorang tersebut sudah mengalami perubahan secara totalitas dalam kehidupannya.

Cara memperbaiki hubungan antara remaja dan Tuhan yakni melalui pertobatan. Dengan perubahan hati dan pikiran, maka hal itu semakin membangun relasi mereka untuk dekat kepada Tuhan. Karena kasih dan rahmat Tuhan yang menyucikan dan memulihkan hanya terdapat dalam pertobatan.<sup>18</sup> Selagi remaja tersebut tidak memiliki pertobatan dalam hidupnya maka hubungannya dengan Tuhan tidak akan baik-baik saja.

Dalam Alkitab terdapat salah satu tokoh yang mengalami pertobatan yaitu Paulus. Dahulu Paulus memiliki pekerjaan untuk membuat tenda (Kis.18:3). Marlon Butabutar mengatakan Paulus adalah orang Farisi dan salah satu anggota Sanhedrin atau Mahkamah Agama. Dari jabatannya ini, Paulus mendapatkan hak resmi untuk menganiaya umat Kristen.

---

<sup>15</sup> Jonar Situmorang, *Kamus Alkitab dan Theologi* (PBMR ANDI, 2021), 370.

<sup>16</sup> Benny Tampubolon, “Makna ‘Bertobatlah’ Berdasarkan Matius 3:2,” *Jurnal Teologi Amreta* (ISSN: 2599-3100) 5, no. 2 (1 Agustus 2022): 7, <https://doi.org/10.54345/jta.v5i2.75>.

<sup>17</sup> Marthen Mau, “Implikasi Teologis Berita Pertobatan dalam Yoel 2:12-17,” *MAGNUM OPUS* 1 (2020): 1.

<sup>18</sup> Ayu Niken Waoma dan Abad Jaya Zega, “Implementasi Yudas 1:17-25 Bagi Pertumbuhan Remaja Kristen,” *PROSIDING SEMINAR NASIONAL PENDIDIKAN DAN AGAMA* 4, no. 2 (24 Oktober 2023): 8, <https://doi.org/10.55606/semnaspa.v4i2.1148>.

Memang tidak ada bukti yang terdapat dalam Alkitab secara spesifik yang mengatakan bahwa Paulus pernah berjumpa dengan Yesus sebelum ia bertobat. Namun kemungkinan besar Paulus pernah melihat Yesus ketika ia berada di Yerusalem. Selain itu, kemungkinan Paulus juga pernah ikut ketika Yesus mengajar saat Paulus masih dididik oleh Rabi Gamaliel.

Pertobatan Paulus terjadi ketika ia mengalami perjumpaan dengan Yesus ketika ia berjalan menuju Damsyik. Setelah Paulus mengalami perjumpaan itu, Paulus mengalami pertobatan dan juga panggilan untuk menjadi “rasul kaum kafir”. Disini Paulus menyadari bahwa karya keselamatan Allah sungguh luar biasa sehingga ia pun menjalankan tugas dan panggilan khususnya untuk memberitakan Injil kepada orang-orang non-Yahudi dengan penuh semangat.<sup>19</sup> Dan sejak saat itu pun Paulus menjalankan misinya hingga kematiannya ia tetap menjalankan tugas dan panggilannya tersebut.<sup>20</sup> Terbukti bahwa karya keselamatan Allah hanya bisa diperoleh ketika sudah mengalami pertobatan.

### **b. Teguh dalam Proses Pertobatan**

Pertobatan sejati merupakan pertobatan yang sesungguhnya, tidak hanya melibatkan pikiran tetapi juga melibatkan perasaan dalam kehidupannya. Pertobatan sejati tidak hanya mengetahui apa yang benar dan salah tetapi juga diwujudkan dalam setiap tindakannya sehari-hari. Dia menyadari bahwa ia adalah makhluk ciptaan yang mulia dan sudah seharusnya menjelaskan serta melakukan hal-hal yang berkenan dihadapan Tuhan. Pertobatan sejati datang dari dalam diri seseorang, bagaimana dorongan hati nurani bukan dorongan atau faktor dari luar.<sup>21</sup> Seseorang yang hanya tahu tapi tidak melakukan tidak bisa disebut sebagai pertobatan sejati.

Kata teguh dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia memiliki arti yaitu kukuh, kuat, kuat berpegang (pada adat, janji, perkataan), tetap tidak berubah (tentang hati, iman, pendirian, kesetiaan).<sup>22</sup> Berarti dapat disimpulkan bahwa teguh dalam proses pertobatan berarti tetap berpegang teguh pada prosesnya untuk menyesali semua dosa-dosanya dan tetap kukuh untuk berusaha memperbaiki setiap kesalahannya agar lebih baik. Seseorang yang sudah teguh dalam pertobatan tidak mudah goyah apabila ada godaan yang ingin menarik kembali pada dosa masa lalunya.

---

<sup>19</sup> Patar Gultom, “Analisis Sintaksis Galatia 3: 10-14 Terhadap Doktrin Pembeneran Oleh Iman,” *Paramathetes: Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristiani* 1, no. 1 (2022): 28–41.

<sup>20</sup> Sabda Budiman dan Yabes Doma, “Implikasi Latar Belakang Kehidupan dan Pelayanan Rasul Paulus Bagi Pelayan Tuhan,” *Jurnal Teologi Injili* 1, no. 2 (31 Desember 2021): 7, <https://doi.org/10.55626/jti.v1i2.13>.

<sup>21</sup> Hondi Panjaitan, “Pertobatan Akademis,” *Humaniora* 4, no. 2 (31 Oktober 2013): 5, <https://doi.org/10.21512/humaniora.v4i2.3545>.

<sup>22</sup> Ernawati Waridah, S.S, *Kamus Bahasa Indonesia* (Bmedia, 2017), 272.

### **c. Taat dalam Pengajaran**

Kata “taat” dalam Efesus 6:1 dalam bahasa Yunani yaitu *υπακουετε* yang memiliki arti mendengarkan, taat, tunduk kepada, menunjukkan bahwa kata taat ini merupakan kata benda yang bersifat netral dan plural yang ditujukan khususnya kepada anak-anak di jemaat Efesus. Dengan menggunakan kata *υπακουετε* ini ditekankan bahwa seseorang harus aktif dalam mendengarkan sehingga dengan itu ia bisa menerapkan ketaatan dan tunduk dalam kehidupannya. Matthew Henry menulis bahwa salah satu tugas besar atau kewajiban seorang anak kepada orangtua mereka yaitu taat.<sup>23</sup> Dengan demikian, kata “taat” dalam Efesus 6:1, tidak hanya di tujukan kepada anak-anak di jemaat Efesus pada saat itu melainkan dapat di implikasikan juga untuk anak remaja pada zaman sekarang, bagaimana mereka bisa tunduk kepada pengajaran yang diberikan dan terlebih kepada orangtua mereka.

Banyak hasil penelitian yang mengatakan bahwa perkembangan spiritual beberapa remaja berkembang dengan cara menilai perilaku dan sikapnya dari apa kata orang lain kepadanya. Mereka akan merasa tidak efektif apabila dikatakan sebagai remaja yang tidak taat, sehingga dengan perkataan itu mereka berusaha untuk mengembangkan ketaatan beragama supaya mereka terhindar dari perkataan negatif tersebut. Karena itu, remaja yang mengalami perkembangan spiritual dengan cara seperti ini cenderung memuaskan keinginan orang-orang sekitarnya bukan menjadi diri sendiri. Dengan demikian, perkembangan spiritual tidak dapat berkembang menuju tahap yang lebih maju.<sup>24</sup> Pemahaman tentang ketaatan beragama yang mereka miliki hanya sejauh perkataan orang lain menilai mereka sehingga mereka akan terus bergantung pada penilaian orang lain bukan pengajaran Alkitab. Dengan kasus ini maka pendalaman Alkitab dan pengajaran tentang Alkitab sangat diperlukan para remaja dalam masa perkembangannya.

### **d. Memiliki Mentor Rohani**

Pada zaman tradisi Ibrani atau zaman Israel, isi pengajaran mencakup setiap aspek kehidupan dalam mengasihi Tuhan. Pengaruh baik atau buruk terdapat di lingkungan sekitar

---

<sup>23</sup> Tiur Imeldawati, “MAKNA KATA TAAT DAN HORMAT DALAM EFESUS 6:1-3,” *STT Injili Indonesia Medan* 1 (2019): 4, <https://doi.org/10.2500/kerugma.v1i2.1>.

<sup>24</sup> Denny Surya Saputra, “PERKEMBANGAN SPIRITUAL REMAJA SMA DHARMA PUTRA,” *Lembaga Penerbitan Universitas Esa Unggul* 16 (2018): 6, <https://doi.org/10.47007/jpsi.v16i02.3>.

anak remaja sehingga hal ini menjadi perhatian orangtua untuk berperan aktif dalam membimbing dan menyertai mereka supaya pengaruh yang baik menjadi hal positif untuk membangun karakter remaja dan pengaruh yang buruk dapat mereka hindari agar tidak mempengaruhi kebiasaan yang baik. Karena pada masa remaja, pengaruh tersebut akan cepat mempengaruhi kehidupan remaja karena tingkat mencari jati diri sangat labil sehingga dibutuhkan orangtua untuk membimbing dan mengarahkan.

Kitab Amsal memberi mandat kepada orangtua untuk mendidik anaknya dari kecil. Karena jika anak-anak sudah dididik dari kecil untuk dekat dengan Tuhan, maka sampai ia besar pun ia tidak akan meninggalkan Tuhan dalam hidupnya. Jadi, orangtua berperan menjadi guru rohani untuk anak-anaknya. Namun, sebelum orangtua mendidik anaknya terlebih dahulu orangtua harus hidup beriman. Orangtua harus lebih dulu belajar memahami Firman Tuhan sehingga dengan itu mereka tidak dipermalukan.

Dalam menyampaikan didikannya orangtua harus menggunakan metode atau cara yang tepat. Salah satu caranya yaitu dengan memberi teladan atau contoh dalam kehidupan sehari-hari. Sedangkan metode pengajaran yang bisa digunakan yaitu melakukan diskusi untuk membahas firman Tuhan dengan anak-anaknya. Dalam hal ini, faktor penting dalam perkembangan kepribadian anak yang akan menentukan gambaran kepribadiannya setelah dewasa yaitu didikan dari orangtua.<sup>25</sup> Sebenarnya pengajaran yang lebih cepat yaitu tindakan orangtua dalam memberi teladan, setelahnya baru di ajarkan tentang teorinya. Tidak hanya memberi teladan, orangtua juga harus memberikan perhatian, memberikan kasih sayang, meluangkan waktu khusus untuk anak-anak, bertanggungjawab penuh dan selalu memberi motivasi agar remaja tidak merasa tertekan dengan pengajaran-pengajaran yang bisa mengganggu kesehatan mental mereka.<sup>26</sup> Dalam hal ini, pengajaran dan kasih sayang orangtua harus seimbang.

### KESIMPULAN

Masa remaja merupakan masa yang sangat labil, dikarenakan masa ini adalah masa peralihan dari anak-anak menuju dewasa. Dalam Alkitab seharusnya para remaja harus di didik dengan baik dan benar, karena didikan sejak usia dini akan terbawa ketika sudah dewasa nanti. Ada banyak cara atau metode yang dapat digunakan untuk mendidik remaja, salah satunya dengan

---

<sup>25</sup> Christa Siahana dan Djoys Anneke Rantung, "PERAN ORANGTUA SEBAGAI PENDIDIK DAN PEMBENTUK KARAKTER SPIRITUALITAS REMAJA," *Jurnal Shanan* 3, no. 2 (28 Oktober 2019): 4, <https://doi.org/10.33541/shanan.v3i2.1581>.

<sup>26</sup> Royke Lantupa Kumowal Priscilla Olivia Awuy, Heliyanti Kalintabu, "Orangtua Dan Gereja Dalam Menjaga Kesehatan Mental Anak Remaja," *Humanlight Journal of Psychology* 03 (Desember 2022): 12, <https://doi.org/10.51667/jph.v3i2.1203>.

memperdalam pendidikan Alkitab. Pengajaran ini tidak terlepas dari peran orangtua karena didikan itu di mulai dari keluarga, jika remaja lahir dalam keluarga yang takut akan Tuhan maka otomatis pengenalannya akan Tuhan lebih dalam di banding remaja yang hidup dalam keluarga yang jauh dari Tuhan. Karena itu dalam hal ini, orangtua harus menjadi seorang guru atau mentor yang memberi didikan maksimal sekaligus menjadi teladan dalam berbuat baik. Jika hal ini di terapkan dalam kehidupan remaja maka masalah-masalah kejerumusan dalam hal yang tidak senonoh akan berkurang, para remaja pasti bisa mengendalikan diri dari hal-hal buruk karena mereka sudah mengenal Tuhan dan hidup menjadi remaja yang takut akan Tuhan.

## **REFERENSI**

- Arsini, Yenti, Ayu Lestari Nasution, dan Rika Nanda Hayani. "Hubungan Gejala Depresi pada Remaja dengan Prestasi Akademik di Provinsi Sumatera Utara." *MUDABBIR Journal Reserch and Education Studies* 3, no. 2 (13 Agustus 2023): 1–9. <https://doi.org/10.56832/mudabbir.v3i2.364>.
- Ayu Niken Waoma dan Abad Jaya Zega. "Implementasi Yudas 1:17-25 Bagi Pertumbuhan Remaja Kristen." *PROSIDING SEMINAR NASIONAL PENDIDIKAN DAN AGAMA* 4, no. 2 (24 Oktober 2023): 60–69. <https://doi.org/10.55606/semnaspa.v4i2.1148>.
- Budiman, Sabda, dan Yabes Doma. "Implikasi Latar Belakang Kehidupan dan Pelayanan Rasul Paulus Bagi Pelayan Tuhan." *Jurnal Teologi Injili* 1, no. 2 (31 Desember 2021): 88–101. <https://doi.org/10.55626/jti.v1i2.13>.
- Diananda, Amita. "PSIKOLOGI REMAJA DAN PERMASALAHANNYA." *Journal ISTIGHNA* 1, no. 1 (28 Januari 2019): 116–33. <https://doi.org/10.33853/istighna.v1i1.20>.
- Gultom, Patar. "Analisis Sintaksis Galatia 3: 10-14 Terhadap Doktrin Pembeneran Oleh Iman," *Paramathetes: Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristiani* 1, no. 1 (2022): 28–41.
- Henry, Matthew. *Tafsiran Matthew Henry Kitab Amsal*. Johny Tjia, Barry van der Schoot dan Stevy W.Tilaar. Surabaya: Momentum 2013, t.t.
- Imeldawati, Tiur. "MAKNA KATA TAAT DAN HORMAT DALAM EFESUS 6:1-3." *STT Injili Indonesia Medan* 1 (2019). <https://doi.org/10.2500/kerugma.v1i2.1>.
- Lilis Suryani, Lilis Suryani. "PENYESUAIAN DIRI PADA MASA PUBERTAS." *Konselor* 2, no. 1 (1 Maret 2013). <https://doi.org/10.24036/0201321876-0-00>.

- Lumban Gaol, Stefanus M. Marbun, dan Kalis Stevanus. "Pendidikan Seks Pada Remaja." *FIDEI: Jurnal Teologi Sistematika dan Praktika* 2, no. 2 (10 Desember 2019): 325–43. <https://doi.org/10.34081/fidei.v2i2.76>.
- Mau, Marthen. "Implikasi Teologis Berita Pertobatan dalam Yoel 2:12-17." *MAGNUM OPUS* 1 (2020).
- M.Chozim, Jeffrey S. Nevid. *Masa Remaja dan Masa Dewasa: Konsepsi dan Aplikasi Psikologi*. Nusamedia, Mei 2021, t.t.
- Mukhlishi, Mukhlishi. "KONSEP DIRI DALAM BERINTERAKSI SOSIAL REMAJA GAPURA KABUPATEN SUMENEP." *STKIP PGRI Sumenep* 1 (2016).
- Nababan, Damayanti. "Pergaulan Yang Benar Menurut Alkitab." *Institut Agama Kristen Negeri Tarutung* 2 (2023).
- Napitupulu, Tina Natalia, Theresia, dan Victor Deak. "Peran Pendidikan Agama Kristen dalam Pendidikan Moral Remaja." *Formosa Journal of Multidisciplinary Research* 1, no. 3 (29 Juli 2022): 627–40. <https://doi.org/10.55927/fjmr.v1i3.781>.
- Panjaitan, Hondi. "Pertobatan Akademis." *Humaniora* 4, no. 2 (31 Oktober 2013): 1048. <https://doi.org/10.21512/humaniora.v4i2.3545>.
- Prihatiningsih, Diah, Ni Luh Putu Devhy, Ika Setya Purwanti, Ni Wayan Desi Bintari, dan Aa Gde Oka Widana. "PENYULUHAN BAHAYA ROKOK UNTUK MENINGKATKAN KESADARAN REMAJA MENGENAI DAMPAK BURUK ROKOK BAGI KESEHATAN DI SMP TAWWAKAL DENPASAR." *Jurnal Pengabdian Kesehatan* 3, no. 1 (7 Februari 2020): 50–58. <https://doi.org/10.31596/jpk.v3i1.67>.
- Priscilla Olivia Awuy, Heliyanti Kalintabu, Royke Lantupa Kumowal. "Orangtua Dan Gereja Dalam Menjaga Kesehatan Mental Anak Remaja." *Humanlight Journal of Psychology* 03 (Desember 2022). <https://doi.org/10.51667/jph.v3i2.1203>.
- Ririn, Nasriati. "KESEHATAN JIWA REMAJA." *Jurnal Florence* 2 (2011). <http://eprints.umpo.ac.id/id/eprint/1533>.
- Sanika, Ervin, dan Fathi Hidayah. "Program Pembentukan Akhlak Siswa Pada Masa Pubertas (Studi Kasus di SMP Tri Bhakti Tegaldlimo Banyuwangi Tahun Pelajaran 2018/2019)." *EDURELIGIA; JURNAL PENDIDIKAN AGAMA ISLAM* 2, no. 2 (2 Agustus 2018): 82–93. <https://doi.org/10.33650/edureligia.v2i2.458>.
- Siahaan, Christa, dan Djoys Anneke Rantung. "PERAN ORANGTUA SEBAGAI PENDIDIK DAN PEMBENTUK KARAKTER SPIRITUALITAS REMAJA." *Jurnal*

*Shanan* 3, no. 2 (28 Oktober 2019): 95–114.

<https://doi.org/10.33541/shanan.v3i2.1581>.

Situmorang, Jonar. *Kamus Alkitab dan Theologi*. PBM ANDI, 2021.

Surya Saputra, Denny. “PERKEMBANGAN SPIRITUAL REMAJA SMA DHARMA PUTRA.” *Lembaga Penerbitan Universitas Esa Unggul* 16 (2018).

<https://doi.org/10.47007/jpsi.v16i02.3>.

Tampubolon, Benny. “Makna ‘Bertobatlah’ Berdasarkan Matius 3:2.” *Jurnal Teologi Amreta* (ISSN: 2599-3100) 5, no. 2 (1 Agustus 2022): 23–34.

<https://doi.org/10.54345/jta.v5i2.75>.

Th, Amalia. *The Book of Puberty*. Serambi Ilmu Semesta, 2010, t.t.

Waridah, S.S, Ernawati. *Kamus Bahasa Indonesia*. Bmedia, 2017.

Zarkasih Putro, Khamim. “Memahami Ciri dan Tugas Perkembangan Masa Remaja.”

*APLIKASIA: Jurnal Aplikasi Ilmu-ilmu Agama* 17 (2017).